

# Resiliensi Organisasi Ekstrakurikuler Paskibra Dalam Menghadapi Perubahan (Studi Kasus: Magista Squad Paskibra SMAN 15 Tangerang)

Hasna Hudiya

Departemen Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia

[hsn.hudiya@gmail.com](mailto:hsn.hudiya@gmail.com)

## Abstrak

*Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan resiliensi yang dilakukan oleh Magista Squad dalam menghadapi guncangan, perubahan, dan keberlanjutan sebagai organisasi ekstrakurikuler paskibra. Subjek penelitian ini adalah Paskibra SMAN 15 Tangerang dengan melibatkan pelatih, ketua, dan anggota Magista Squad. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi literatur. Triangulasi data dilakukan dengan memvalidasi data kepada informan dari stakeholder sekolah dan OSIS Sekbid dua. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Magista Squad sebagai ekstrakurikuler paskibra termasuk ekstrakurikuler yang memiliki banyak prestasi bahkan termasuk ekstrakurikuler favorit di SMAN 15 Tangerang. Namun, Covid-19 melanda dan mengharuskan Magista Squad melakukan resiliensi. Resiliensi dilakukan dengan beberapa upaya seperti melakukan penguatan in group, program kerja Gelora dan perlombaan. Dalam upaya resiliensi tersebut, Magista Squad menggunakan lima dimensi, yaitu kecerdasan organisasi, sumber daya, desain, adaptasi, dan budaya. Hasil dari resiliensi yang dilakukan oleh Magista Squad menghasilkan anggota yang tetap bertahan dan mendapat kembali kejuaraan serta dipercaya menjadi pengisi acara.*

**Kata Kunci:** Resiliensi, Organisasi, Ekstrakurikuler Paskibra, Perubahan

## Abstract

*The purpose of this study is to describe the resilience carried out by Magista Squad in dealing with shocks, changes, and sustainability as an extracurricular organization of Paskibra. The subjects of this study were Paskibra SMAN 15 Tangerang involving coaches, leaders, and members of Magista Squad. This study uses a qualitative approach with data collection methods through observation, in-depth interviews, documentation, and literature studies. Data triangulation was carried out by validating data with informants from school stakeholders and OSIS Sekbid Dua. The results of this study indicate that Magista Squad as a Paskibra extracurricular is an extracurricular that has many achievements and is even a favorite extracurricular at SMAN 15 Tangerang. However, Covid-19 hit and required Magista Squad to carry out resilience. Resilience is carried out through several efforts such as strengthening in-groups, Gelora work programs and competitions. In these resilience efforts, Magista Squad uses five dimensions, namely organizational intelligence, resources, design, adaptation, and culture. The results of the resilience carried out by Magista Squad resulted in members who remained and won championships again and were trusted to be event performers.*

**Keywords:** Resilience, Organization, Paskibra Extracurricular, Change

## Pendahuluan

Pada hakikatnya manusia dilahirkan ke dunia sebagai makhluk sosial. Soerjono Soekanto mengatakan sejak manusia hadir ke dunia dan menjadi makhluk sosial, manusia memiliki dua keinginan utama, yaitu keinginan untuk menyatu dengan orang-orang sekitar atau masyarakat, dan menyatu dengan suasana alam sekitarnya<sup>1</sup>. Dalam menjalankan kehidupannya, manusia tidak bisa hidup tanpa adanya hubungan sosial dengan orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial termasuk individu yang hidup berkelompok dengan orang lain. Dalam hal ini artinya manusia selalu hidup berdampingan dan saling ketergantungan satu sama lain. Sebagian besar waktu yang dimiliki seseorang dihabiskan dengan menjalin interaksi di organisasi-organisasi masyarakat, baik organisasi formal seperti sekolah atau organisasi informal, seperti kelompok bermain, olahraga, dan lain-lain<sup>2</sup>.

Seseorang dapat menemukan kelompok sosial di manapun. Salah satunya ketika seseorang memasuki lembaga pendidikan. Sekolah sebagai agen sosialisasi sekunder juga berperan dalam menanamkan nilai dan norma yang diharapkan bahwa seorang anak akan memahami bagaimana harus bersikap pada

kehidupan sosialnya. Di sekolah seseorang akan menemukan berbagai macam bentuk kelompok sosial. Pada umumnya, anggota yang terlibat dalam suatu kelompok atau yang disebut dengan *in group* memiliki kesamaan antarindividu, namun suatu kelompok tidak hanya sekadar individu yang saling memiliki kesamaan antaranggota, tetapi setiap anggota saling bergantung satu sama lain sehingga dapat terbentuk adanya kekompakkan, keharmonisan dan tujuan kelompok yang mudah dicapai<sup>3</sup>.

Salah satu kelompok sosial di sekolah yang para anggotanya memiliki kesamaan minat dan bakat, yaitu ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang berlangsung di sekolah di luar kegiatan belajar mengajar dan termasuk dalam kurikulum yang disusun bagi satuan sekolah<sup>4</sup>. Dengan kata lain, ekstrakurikuler merupakan kegiatan penunjang pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dalam menyalurkan bakat atau potensi peserta didik. Ekstrakurikuler diikuti oleh peserta didik secara sukarela dan tanpa ada paksaan yang dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan siswa masing-masing. Wawancara yang dilakukan oleh Nilda Flores Gonzales dalam penelitiannya, seorang siswa yang menjadi informan mengatakan bahwa ketika

<sup>1</sup> Soerjono Soekanto, 2017, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 98

<sup>2</sup> *Ibid*, hal 1

<sup>3</sup> Michael A Hogg and Dominic Abrams, 1998, *Social Identifications: A Social Psychology of Intergroup Relations and Group Processes*, London:

Routledge, hal. 85

<sup>4</sup> Rusli Lutan, 1986, *Pengelolaan Interaksi Belajar Mengajar Intrakurikuler, Kokurikuler, dan Ekstrakurikuler*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Terbuka, hal. 7.3

mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dapat menghilangkan kesan yang membosankan di sekolah dan sekolah terasa lebih menarik serta menyenangkan<sup>5</sup>.

Dalam sosiologi organisasi, organisasi sebagai salah satu bentuk kelompok sosial formal dalam masyarakat.<sup>6</sup> Organisasi sosial terjadi ketika setiap kelompok diorganisir sesuai dengan tujuan sosial dan melaksanakan tugas dan fungsi tertentu<sup>7</sup>. Ekstrakurikuler paskibra menjadi salah satu ekstrakurikuler di sekolah pada bidang baris berbaris. Paskibra memiliki potensi dalam menanamkan sikap nasionalisme siswa karena aktivitasnya berkaitan dengan simbol-simbol negara, seperti bendera, upacara, baris-berbaris, dan sikap disiplin<sup>8</sup>. Solidaritas kelompok bukan hanya tentang mencapai tujuan bersama tetapi juga bagaimana kelompok dapat membuat anggota tetap bersama dan setia kepada kelompok<sup>9</sup>.

SMAN 15 Tangerang sebagai contoh sekolah yang memiliki ekstrakurikuler paskibra cukup populer dikalangan kepaskibraan. Ekstrakurikuler paskibra SMAN 15 Tangerang memiliki nama *Magista Squad*. Perlu diketahui bahwa *Magista* merupakan ekstrakurikuler yang memiliki banyak prestasi dan termasuk ekstrakurikuler favorit karena minat siswa yang

banyak untuk bergabung ke *Magista Squad*. Media sosial *Magista* juga menunjukkan per bulan Juli 2023 *Magista Squad* memiliki akun *Instagram* dengan jumlah pengikut cukup banyak, yaitu lebih dari 30 ribu pengikut dan akun *Tiktok* dengan lebih dari 3.000 pengikut, bahkan setiap saat dapat terus bertambah. Dilihat dari jumlah pengikutnya, dapat dikatakan *Magista Squad* termasuk ekstrakurikuler paskibra yang populer dikalangannya. Dapat dilihat juga bahwa *Magista Squad* cukup aktif dalam mengunggah kegiatannya. *Magista Squad* memiliki keberadaan tersendiri dibandingkan dengan akun sosial media ekstrakurikuler paskibra sekolah lain. Selain itu, dalam unggahan di akun media sosial *Magista Squad* sering kali memenangkan perlombaan bahkan mencapai juara umum sehingga di SMAN 15 Tangerang menjadi ekstrakurikuler yang paling banyak prestasinya.

Namun, pada tanggal 2 Maret 2020 covid-19 mulai masuk ke Indonesia. Ditemukan kasus Covid pertama di Indonesia yang terdeteksi pada dua Warga Negara Indonesia (WNI) yang bertempat tinggal di Depok positif mengidap virus SARS Cov-2<sup>10</sup>. Pandemi covid-19 yang melanda Indonesia pun

<sup>5</sup> Nilda Flores Gonzales, 2008, The Structuring of Extracurricular Opportunities and Latino Student Retention, *Journal of Poverty*, vol. 4, no. 1, hal. 92

<sup>6</sup> Alo Liliweri, 2014, *Sosiologi dan Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi aksara, hal 16

<sup>7</sup> *Ibid*, hal 11

<sup>8</sup> Alan Sigit Fibrianto dan Syamsul Bakhri, 2017, Pelaksanaan Aktivitas Ekstrakurikuler Paskibra (Pasukan Pengibar Bendera) Dalam Pembentukan

Karakter, Moral Dan Sikap Nasionalisme Siswa SMAN 3 Surakarta, *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, vol 2, no. 2, hal. 76

<sup>9</sup> Michael A Hogg and Dominic Abrams, 1998, *Social Identifications: A Social Psychology of Intergroup Relations and Group Processes*, London: Routledge, hal. 81

<sup>10</sup> <https://indonesia.go.id/narasi/indonesia-dalam-angka/ekonomi/kasus-covid-19-pertama->

mengakibatkan pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk meniadakan semua aktivitas yang bersifat berkerumun. Walaupun saat ini sudah dipenghujung masa pandemi bahkan pemerintah perlahan mencabut kebijakan pandemi, namun sampai saat ini dampaknya masih sangat dirasakan di kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, keberadaan yang dimiliki Magista *Squad* dapat terancam jika tidak berupaya mempertahankan. Tidak hanya itu, adanya pandemi covid-19 juga menyebabkan seluruh sekolah terpaksa menghentikan kegiatan ekstrakurikuler dan *recruitment* anggota sehingga menyebabkan adanya kekosongan kepengurusan tahun 2021 pada Magista *Squad*. Perubahan atau guncangan yang terjadi mengakibatkan Magista *Squad* harus beradaptasi terhadap kondisi lingkungan yang baru. Sekolah harus menyalakan agar kegiatan ekstrakurikuler tetap berjalan walaupun adanya pembatasan kegiatan tatap muka di sekolah.<sup>11</sup>

Walaupun ada guncangan yang menyebabkan ekstrakurikuler menghentikan semua kegiatannya, namun selama sekolah masih berjalan ekstrakurikuler tersebut juga pasti masih ada. Hal tersebut dikarenakan ekstrakurikuler termasuk organisasi yang tidak terpisahkan dari sekolah. Berbeda dengan organisasi masyarakat yang tidak dinaungi oleh lembaga apapun ketika mendapat guncangan

besar kemungkinannya akan bubar. Sehingga yang perlu dikhawatirkan adalah kemampuan berprestasi dan kepopuleran Magista yang sudah berkembang dapat punah jika tidak berupaya untuk mempertahankan keberadaannya. Sebelum pandemi covid-19 melanda Magista *Squad* sangat aktif dalam mengikuti banyak kegiatan hingga mendapatkan banyak pencapaian kejuaraan, diundang menjadi pengisi acara pada acara-acara penting seperti konser tunggal Vina Panduwinata, bahkan setiap tahunnya anggota Magista menjadi perwakilan Purna Paskibraka Indonesia (PPI), sehingga Magista dapat menjadi ekstrakurikuler yang *independent* atau berdiri sendiri karena banyak mendapatkan pemasukan. Sedangkan saat pandemi melanda Magista menjadi kehilangan sumber pemasukan dan terbatasnya kegiatan yang dilakukan secara berkerumun sehingga sulit untuk melakukan kegiatan. Bahkan Magista mengalami penurunan prestasi, sebelum pandemi Magista bisa membawa pulang sembilan juara dengan dua pasukan sedangkan setelah pandemi covid 19 pada tahun 2022 mereda dan untuk pertama kali kembali mengikuti perlombaan Magista hanya membawa pulang tiga kategori juara karena harus kembali beradaptasi. Selain itu, bulan Oktober 2023 Magista kembali mengadakan *event* perlombaan tingkat nasional dan pengikut

[masyarakat-jangan-panik](#) diakses pada 22 Juli 2022

<sup>11</sup> Ropiyaldi Alba, 2020, "Urgensi Kegiatan Ekstrakurikuler di Tengah Pandemi Covid-19",

<https://smaputrabangsadepok.sch.id/2020/08/25/urgeni-kegiatan-ekstrakurikuler-di-tengah-pandemi-covid-19/> diakses pada 22 Juli 2022

*instagram* bertambah cukup banyak menjadi lebih dari 40 ribu pengikut.

Oleh sebab itu, diperlukan upaya untuk mempertahankan keberadaan yang dimiliki Magista *Squad* dengan melakukan resiliensi. Resiliensi organisasi sebagai upaya yang dilakukan oleh Magista *Squad* dalam menghadapi berbagai macam situasi. Diperlukan kemampuan bertahan di tengah kondisi krisis yang sedang menyerang, karena jika tidak dipertahankan maka capaian-capaian yang telah dimiliki Magista *Squad* akan pudar. Perlu diketahui bahwa strategi bertahan dengan resiliensi adalah dua hal yang berbeda. Strategi bertahan merupakan bahasa umumnya, tetapi resiliensi lebih dari bertahan dan mampu melampaui adaptasi. Dapat dikatakan juga resiliensi tidak hanya dilakukan dalam menghadapi keadaan yang kacau, tapi juga bagaimana ekstrakurikuler dapat berupaya berinovasi memanfaatkan peluang. Kegiatan yang dihentikan bahkan sampai mengalami kekosongan anggota tidak menyebabkan Magista mengalami kemunduran. Magista berupaya berinovasi memanfaatkan peluang kecanggihan teknologi dengan tetap melakukan latihan melalui *Zoom Meeting* dan tetap melakukan latihan di lapangan secara bergiliran untuk menghindari adanya kerumunan.

Pada unggahan Magista di *Instagram*

tanggal 19 Juni 2023 setelah kebijakan-kebijakan pandemi covid dicabut, Magista *Squad* kembali memberikan informasi mengenai capaian prestasi yang diraih melalui perlombaan LKBB Satria Competition 2 di SMAN 1 Ciseeng pada tanggal 18 Juni 2023. Pada perlombaan tersebut, Regu Bunga Hitam meraih 11 macam prestasi, sedangkan Regu Jenderal Soedirman meraih 6 macam prestasi. Dengan demikian, untuk mencapai kesuksesan pasca krisis yang dialami diperlukan solidaritas yang terjalin dari setiap anggota. Resiliensi perlu dilakukan oleh Magista *Squad*. Liisa Valikangas dalam bukunya "*The Resilient Organization, How Adaptive Cultures Thrive Even When Strategy Fails*" menjelaskan bahwa resiliensi atau ketahanan adalah kemampuan untuk bertahan dalam situasi yang tidak biasa terjadi dan perubahan tak terduga baik perubahan besar atau perubahan kecil<sup>12</sup>. Secara umum, resiliensi ditandai oleh sejumlah karakteristik, antara lain: kemampuan dalam menghadapi kesulitan, ketangguhan dalam menghadapi stress ataupun bangkit dari trauma yang dialami<sup>13</sup>.

Dalam definisi kelompok sosial *in group*, Magista *Squad* termasuk pada jenis kelompok sosial yang menandakan adanya kekompakan dari setiap anggota. Anggota yang saling setia tentu saja menciptakan

<sup>12</sup> Liisa Valikangas, 2010, *The Resilient Organization, How Adaptive Cultures Thrive Even When Strategy Fails*, Amerika Serikat: The McGraw-Hill Companies, Hal 13

<sup>13</sup> Wiwin Hendriani, 2018, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*, Jakarta: Prenadamedia Group, hal 2

kekompakkan dan akan lebih mudah untuk mencapai tujuan. Sikap-sikap *in group* didasarkan pada unsur rasa suka atau faktor simpati dan rasa dekat dengan anggota setiap saat<sup>14</sup>. Anggota kelompok merasa bahwa sebagai bagian dari kelompok harus melakukan apa yang mereka bisa untuk kelompoknya, seperti meningkatkan prestasi kelompok, tugas kelompok ini juga dapat mendorong keinginan anggota kelompok yang lebih kuat untuk menjadi lebih unggul dari kelompok lain dan memberikan hasil terbaik untuk *in group*<sup>15</sup>.

Dengan demikian, kemampuan *in group* Magista Squad dalam menjaga kekompakkan anggota sebagai salah satu upaya paling awal yang dilakukan dalam menjalankan resiliensi organisasi. Kekompakkan, kedekatan, dan keharmonisan yang ada pada *in group* Magista dapat membuat setiap anggota tetap setia sehingga mudah untuk mencapai tujuan bersama. Kemampuan Magista Squad dalam mengembalikan kondisi seperti sebelum pandemi covid-19 melanda, yaitu tetap menjadi ekstrakurikuler yang berprestasi dan menjadi populer dapat membuktikan bahwa Magista Squad dapat bertahan bahkan berkembang. Dalam proses mempertahankan keberadaannya tersebut, tentu saja ada peran sekolah sebagai lembaga yang menaungi ekstrakurikuler paskibra dalam proses bertahan, seperti pembina ekstrakurikuler yang turut membantu

dalam menjembatani segala hal yang dibutuhkan antara pihak Magista Squad dengan pihak sekolah. Hal ini dilakukan sebagai upaya mempertahankan keberadaan ekstrakurikuler paskibra di SMAN 15 Tangerang. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Resiliensi Organisasi Ekstrakurikuler Paskibra dalam Menghadapi Perubahan karena ingin mendeskripsikan bagaimana *in group* Magista Squad menjaga kekompakkan dalam melakukan resiliensi karena kesulitan yang dialami dan juga dengan memanfaatkan peluang-peluang yang ada. Selain itu, peneliti ingin mengetahui bentuk strategi bertahan seperti apa yang dilakukan oleh setiap anggota Magista Squad dalam menghadapi perubahan dan keberlanjutan Magista Squad setelah melakukan resiliensi.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Kasus yang diangkat dalam penelitian ini ialah Magista Squad Paskibra SMAN 15 Tangerang. Data pada penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Observasi bertujuan untuk memperoleh data dan informasi secara langsung dengan mengamati saat Magista Squad beraktivitas. Wawancara dilakukan

<sup>14</sup> James M. Henslin, 2006, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*, Jakarta: Erlangga, hal. 95

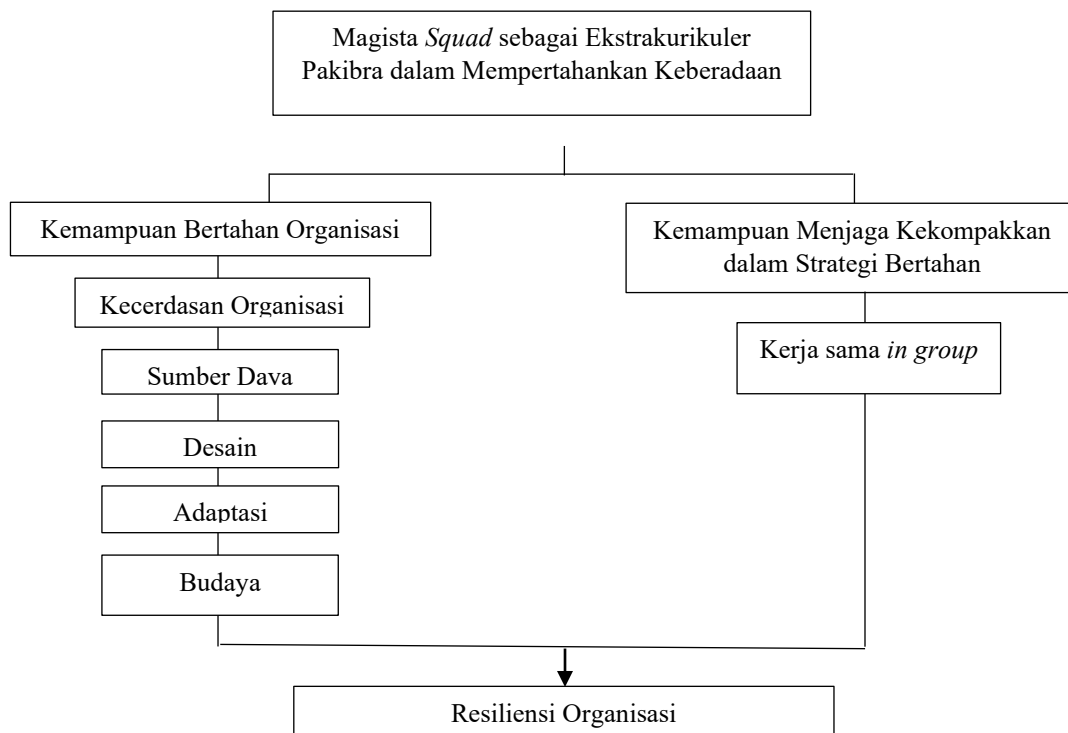
<sup>15</sup> Donelson R. Forsyth, 2010, *Group Dynamics*,

*Fifth Edition*, Wadsworth: Cengage Learning, hal. 415

dengan cara berinteraksi secara langsung antara peneliti dengan informan untuk memperoleh informasi dan data secara rinci serta mendalam. Informan kunci dalam penelitian ini ialah pelatih, ketua, dan anggota yang terlibat langsung dalam struktur kepengurusan Magista *Squad*. Sedangkan informan triangulasi pada penelitian ini ialah stakeholder sekolah dan

OSIS Sekbid dua yang tidak terlibat langsung dalam kepengurusan Magista *Squad* tetapi mengetahui apa saja yang dilakukan oleh Magista. Sumber sekunder dalam penelitian ini yaitu dengan mencari penelitian sejenis yang relevan dengan topik pada penelitian ini. Sumber tersebut berupa buku, tesis, disertasi, jurnal nasional dan internasional.

**Skema 1. Hubungan Antar Konsep**



(Sumber: Analisis Peneliti, 2023)

## Hasil dan Pembahasan

### Dinamika Kelompok pada Magista *Squad* sebagai Ekstrakurikuler Paskibra

William Graham Sumner dalam Forsyth menyatakan bahwa manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan bergabung dengan orang lain dan membentuk suatu kelompok.<sup>16</sup> Forsyth dalam bukunya

menjelaskan terdapat lima karakteristik yang dapat dikatakan sebagai kelompok sosial, yaitu<sup>17</sup>

#### 1. Interaksi

Pada sebuah kelompok terbentuk interaksi yang terjalin dalam mempertahankan dan mengatur hubungan antaranggota. Dalam menjaga keutuhan hubungan antaranggota,

<sup>16</sup> Donelson R. Forsyth, 2010, *Group Dynamics, Fifth Edition*, Wadsworth: Cengage Learning,

hal.422

<sup>17</sup> Donelson R. Forsyth, *Op. Cit.*, hal. 12

Magista *Squad* berupaya untuk menjaga komunikasi satu sama lain. Interaksi pada Magista *Squad* dilakukan dengan adanya keterbukaan satu sama lain. Interaksi juga dilakukan oleh Magista ketika ada salah satu anggota yang memiliki masalah sehingga mengganggu proses latihan maka seluruh anggota akan saling bercerita dan bertukar pikiran.

## 2. Sasaran atau Tujuan

Kelompok memiliki tujuan yang disepakati bersama oleh para anggotanya untuk mencapai hasil yang diinginkan. Sebagai sebuah organisasi, Magista *Squad* tentu saja memiliki tujuan tertulis yang tercantum dalam sebuah visi maupun tujuan tidak tertulis namun menjadi suatu hal yang harus dicapai, seperti adanya tujuan untuk membuat Magista *Squad* menjadi ekstrakurikuler yang berprestasi. Hal ini ditunjukkan dengan Magista yang selalu mengupayakan untuk rutin mengikuti kegiatan-kegiatan perlombaan dan kegiatan lain yang dapat mengangkat nama baik Magista dan SMAN 15 Tangerang sehingga Magista dapat menjadi ekstrakurikuler yang keberadaannya selalu dilihat oleh banyak pihak.

## 3. Saling Ketergantungan

Setiap anggota yang tergabung pada sebuah kelompok bergantung satu sama lain untuk saling mempengaruhi dan dipengaruhi. Pada keberlangsungan Magista sebagai organisasi tidak hanya terdapat anggota yang

masih aktif sekolah, tetapi ada peran alumni yang juga terlibat dalam setiap kegiatan Magista. Alumni dan anggota aktif saling bergantung satu sama lain dalam mencapai tujuan bersama. Magista melibatkan alumni dalam berbagai kegiatan seperti menjadi pelatih, menjadi panitia gelora, membantu dalam hal pendanaan maupun jaringan sosial, dan yang lainnya. Begitu pula dengan anggota aktif yang berupaya meneruskan perjuangan alumni yang telah membuat Magista menjadi ekstrakurikuler yang berkembang. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran alumni dan anggota aktif menjadi saling bergantung satu sama lain.

## 4. Struktur

Kelompok sosial diorganisasikan dengan adanya pembagian fungsi dan peran yang saling terhubung dan saling melengkapi. Dalam sosiologi organisasi, organisasi sebagai salah satu bentuk kelompok sosial formal dalam masyarakat.<sup>18</sup> Sebuah organisasi dikatakan sebagai kelompok sosial formal jika memiliki pembagian struktur kepengurusan yang jelas, mulai dari ketua hingga anggota. Sama halnya dengan Magista *Squad* yang merupakan salah satu organisasi di sekolah yang memiliki ketua, wakil ketua, hingga anggota. Pembagian status dan peran sangat terlihat jelas demi mencapai keberhasilan. Adanya pembagian peran tersebut dapat memudahkan dan saling melengkapi bagi Magista *Squad* dalam menjalankan setiap tujuannya karena tidak ada

<sup>18</sup> Alo Liliweri, 2014, *Sosiologi dan Komunikasi*

*Organisasi*, Jakarta: Bumi aksara, hal 16

peran yang tumpang tindih, sehingga semuanya dapat terlibat.

##### 5. Persatuan

Di dalam kelompok terdapat kumpulan individu yang kohesif dan dianggap sebagai satu kesatuan. Pada periode kepengurusan 2022/2023 Magista *Squad* memiliki grup *Whatsapp* dengan jumlah anggota sebanyak 217 anggota yang terdiri dari anggota angkatan 2008-2023. Grup *Whatsapp* digunakan untuk koordinasi antar anggota supaya hubungan antara alumni dan yang masih aktif sekolah tidak terputus serta menjaga koordinasi dan kedekatan satu sama lain. Hal tersebut menunjukkan adanya satu kesatuan antaranggota yang menjadi bagian dari Magista *Squad*.

Sejalan dengan studi Syahrani Karina Putri dan Noviy Hasanah bahwa dalam melaksanakan tugas organisasi, baik dari setiap divisi maupun anggotanya berperan saling melengkapi tanpa saling membebani satu sama lain. Oleh karena itu, seluruh organisasi, selalu ditekankan pada kerjasama seluruh anggota tanpa membeda-bedakan untuk mencapai tujuan bersama.<sup>19</sup>

#### ***Penguatan In group pada Kelompok Sosial Magista Squad***

<sup>19</sup> Syahrani Karina & Noviy Hasanah. 2018, Solidaritas Sosial Anggota Organisasi BSA *Owner Motorcycle* Siantar Di Kota Pematangsiantar, *Jurnal Socius*, vol. 5, no. 1, hal 38

<sup>20</sup> Kamanto Sunarto, 2004, *Pengantar Sosiologi (edisi revisi)*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas

Menurut W.G. Sumner dalam Kamanto Sunarto, di dalam kelompok sosial, pada hubungan anggota *in group* ditemukan hubungan baik yang saling mendukung, mendorong adanya kerjasama, memelihara keharmonisan, dan mengedepankan perdamaian.<sup>20</sup> Interaksi pada Magista *Squad* terbilang cukup intens, baik interaksi membahas seputar organisasi maupun membahas topik di luar organisasi. Magista *Squad* tidak hanya berinteraksi melalui kontak secara langsung, melainkan juga melalui kontak secara tidak langsung. Interaksi melalui kontak tidak langsung dengan memanfaatkan fitur grup *Whatsapp* yang terdiri dari anggota aktif sampai alumni dengan tujuan supaya hubungan satu sama lain tetap terjaga erat. Kekompakkan menjadi salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap perilaku anggota, hal ini dapat berperan penting pada peningkatan efektivitas kinerja yang ada pada kelompok dengan menyesuaikan norma kelompok, mendorong komunikasi yang efektif antaranggota *in group*, dan meningkatkan rasa aman.<sup>21</sup>

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Martin Luther King tentang peristiwa bersejarah di Montgomery, Alabama, pada tahun 1955-1956 sebagaimana dikutip dari

Ekonomi Universitas Indonesia, hal. 130

<sup>21</sup> Michael A Hogg and Dominic Abrams, 1998, *Social Identifications: A Social Psychology of Intergroup Relations and Group Processes*, London: Routledge, hal. 83

Michael A Hogg dan Dominic Abrams menggambarkan bagaimana solidaritas dan kekompakan kelompok bukan semata-mata untuk mencapai tujuan bersama yang terdapat pada kelompok, tetapi juga merupakan sesuatu yang dapat mengikat anggota *in group* untuk tetap bersama dan memungkinkan anggotanya untuk menjaga loyalitas atau setia terhadap kelompok tersebut.<sup>22</sup> Dalam menjaga keutuhan dan keharmonisan yang ada pada *in group*, Magista *Squad* berupaya dalam melakukan penguatan, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Pembentukan Identitas Bersama

Menurut Sumner, identitas sosial kelompok dapat dibentuk oleh ciri khas perilaku kelompok yang mencerminkan *in group* dan adanya sesuatu yang membedakan antara *in group* dan *out group*.<sup>23</sup> Dengan adanya identitas, anggota yang ada pada kelompok sosial akan merasa bahwa ia merupakan bagian dari kelompok tersebut karena memiliki identitas yang sama sehingga timbul perasaan saling terikat satu sama lain dan menghasilkan kelompok sosial yang kompak. Seperti yang dikatakan oleh Sumner yang mendefinisikan kelompok sosial *in group* sebagai tempat di mana individu mendefinisikan dirinya.<sup>24</sup> Identitas yang membedakan antara Magista dengan *out group* terlihat dari pembentukan identitas diawali dengan dibuatnya nama ekstrakurikuler paskibra, yaitu Magista *Squad*.

Angkatan 2008 pada saat itu mencetuskan nama paskibra SMAN 15 Tangerang dengan nama Magista *Squad* yang merupakan singkatan dari Magic 15 Tangerang kemudian disingkat menjadi Magista, sedangkan *Squad* dalam bahasa Inggris memiliki arti pasukan atau kelompok pertemanan. Nama tersebut sebagai identitas atau ciri khas yang dapat membawa ekstrakurikuler paskibra SMAN 15 Tangerang lebih dikenal dan mudah diingat.

Selain itu, identitas Magista *Squad* juga ditandai dengan dibuatnya logo yang berisi gambar sebuah tameng, benteng tujuh kepala, air, simbol Mag15ta, dan bendera. Logo tersebut juga merupakan bagian dari representasi identitas Magista yang dapat berguna untuk mengidentifikasi sebagai paskibra SMAN 15 Tangerang. Identitas yang dimiliki Magista *Squad* dapat memperkuat ikatan antaranggota karena berada dalam satu identitas yang sama, sehingga dapat menciptakan kesetiaan dan kebersamaan.

Serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sherif pada tahun 1949 dan 1953 dalam buku yang ditulis oleh Michael A. Hogg dan Dominic Abrams dengan judul "*Social Identifications*", penelitian dilakukan di perkemahan musim panas anak laki-laki. Dalam penelitiannya, pada tahap satu anak laki-laki dibentuk dalam beberapa kelompok dan lama kelamaan mereka yang satu kelompok sudah bersahabat karena berada pada identitas

<sup>22</sup> *Ibid*, hal. 81

<sup>23</sup> *Ibid*, hal. 15

<sup>24</sup> Soerjono Soekanto, *Op. Cit*, hal. 106

yang sama dalam satu kelompok. Kemudian pada tahap dua mereka diacak lagi menjadi beberapa kelompok dan tinggal di kabin terpisah. Ketika diminta untuk menyebutkan sahabat mereka di akhir tahap kedua, 90% dari mereka menyebutkan lebih cocok dengan kelompok pertama. Dalam penelitiannya tersebut dapat dikatakan bahwa seseorang cenderung mengategorikan orang lain berdasarkan identitas yang serupa dengan dirinya, ia selalu menganggap orang lain termasuk dalam kategori yang sama dengan *in group* atau dalam kategori yang berbeda dari dirinya yang disebut juga dengan *out group*.<sup>25</sup>

## 2. Keterlibatan Anggota dalam Setiap Kegiatan

Menurut W.G. Sumner dalam Kamanto Sunarto, di dalam kelompok sosial, hubungan anggota *in group* ditemukan hubungan baik yang saling mendukung, mendorong adanya kerjasama, memelihara keharmonisan, dan mengedepankan perdamaian.<sup>26</sup> Unsur-unsur *in group* tersebut juga ditunjukkan pada kerjasama yang dilakukan oleh anggota Magista pada setiap peran yang dijalankan dalam setiap kegiatan. Adanya pembagian peran dalam sebuah organisasi karena sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial yang saling memerlukan dan ketergantungan. Sikap saling membantu dan mendukung antar anggota

dapat menunjukkan bahwa organisasi tersebut memiliki kedekatan dan kekompakkan.

Hal ini ditunjukkan oleh Magista *Squad* yang memiliki anggota aktif sebanyak 61 orang. Namun, Magista *Squad* juga melibatkan peran alumni dalam menjalankan setiap kegiatannya. Dalam menjaga hubungan antar anggota yang masih aktif dan alumni, Magista *Squad* memiliki grup *Whatsapp* untuk menjaga kordinasi dan kedekatan satu sama lain. Dalam grup *Whatsapp* tersebut terdiri dari alumni dan juga anggota aktif. Total yang tergabung sebanyak 217 orang yang terdiri dari angkatan 2008 yaitu angkatan pertama sampai angkatan 2023 yang saat ini masih aktif sekolah. Selain itu, alumni juga tidak hanya tergabung ke dalam grup, tetapi alumni juga berkontribusi pada program kerja, seperti menjadi koordinator divisi pada Gelora. Alumni juga menyempatkan hadir pada setiap kegiatan yang sedang dilakukan oleh Magista sebagai bentuk support untuk adik-adiknya yang masih menjadi anggota aktif. Bagaimanapun, alumni maupun anggota yang masih aktif sekolah merupakan bagian dari Magista *Squad*. Michael J. Bernstein, et al., dalam penelitiannya menunjukkan bahwa dalam sebuah kelompok akan terasa lebih baik dan optimal jika semua anggota *in group* berpartisipasi atau memberikan kontribusi nyata.<sup>27</sup>

<sup>25</sup> Michael A Hogg and Dominic Abrams, *Op. Cit*, hal. 19

<sup>26</sup> Kamanto Sunarto, 2004, *Pengantar Sosiologi (edisi revisi)*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, hal. 130

<sup>27</sup> Michael J Bernstein, dkk, 2010, Being "In" With the In-Crowd: The Effects of Social Exclusion and Inclusion Are Enhanced by the Perceived Essentialism of *Ingroups* and *Outgroups*, *Personality and Social Psychology Bulletin*, vol. 36,

Adanya peran penting pada keterlibatan setiap anggota dalam mencapai tujuan juga didukung oleh riset yang dilakukan Maulina Syafitri dan Armida tentang mahasiswa aktivis Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang memiliki peran penting dalam tercapainya tujuan organisasi. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa kerja sama dalam suatu organisasi tercipta dari kesediaan anggota untuk saling membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas organisasi, misalnya ketika anggota lain mengalami kesulitan menyelesaikan tugas, maka mereka saling membantu dan mencari solusi untuk menyelesaikannya.<sup>28</sup>

Begitu pula halnya pada Magista *Squad* ketika sedang mengalami kendala, semua yang menjadi bagian dari Magista *Squad* turut berkontribusi dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Beberapa informan mengatakan pada saat semua kegiatan dihentikan akibat pandemi covid-19, Magista menjadi sulit mendapatkan pendanaan untuk melanjutkan kegiatan yang sempat tertunda. Namun, alumni dengan ringan tangan membantu memberikan dana untuk konsumsi ataupun transportasi. Selain itu, keterlibatan anggota dalam setiap kegiatan ditunjukkan dengan adanya kontribusi dari setiap angkatan untuk membantu melatih dan turut hadir ketika anggota lainnya sedang mengikuti perlombaan

ataupun kegiatan lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan yang terjalin pada setiap anggota Magista dapat terjaga kekompakkannya dan dapat membentuk ikatan yang lebih kuat antaranggota.

3. Dukungan dalam Bentuk Emosional  
Kekompakkan yang ada pada *in group* tidak hanya didapatkan melalui kontribusi fisik. Namun, Magista *Squad* juga dapat berfungsi sebagai tempat yang nyaman bagi anggotanya untuk mendapatkan dukungan emosional. Sebagaimana menurut W.G. Sumner yang dikutip dalam Soerjono Soekanto mengemukakan pada umumnya, sikap-sikap *in group* didasarkan pada unsur rasa suka atau faktor simpati dan rasa dekat dengan anggota setiap saat.<sup>29</sup> Dalam organisasi atau kelompok sosial, dukungan emosional sangat memiliki peran penting untuk membuat anggotanya merasa diterima keberadaannya dan juga menjadikan anggota ekstrakurikuler lebih bertahan karena mendapatkan rasa aman dan nyaman.

Unsur-unsur yang ada pada *in group* tersebut dicerminkan oleh kedekatan yang terjalin pada anggota Magista *Squad* sehingga menumbuhkan rasa kepedulian. Hasil temuan menunjukkan bahwa Magista *Squad* bukan hanya sekadar ekstrakurikuler yang dapat membantu menyalurkan minat dan bakat, tetapi

no. 8, hal 1001

<sup>28</sup> Maulina Syafitri & Armida S., 2019. Pengaruh Motivasi Berorganisasi dan Kohesivitas Kelompok Terhadap Komitmen Berorganisasi (Studi Mahasiswa Aktivis Fakultas Ekonomi Universitas

Negeri Padang), *Jurnal Ecogen*, vol. 2, no. 3, hal. 584

<sup>29</sup> Soerjono Soekanto, 2017, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 106

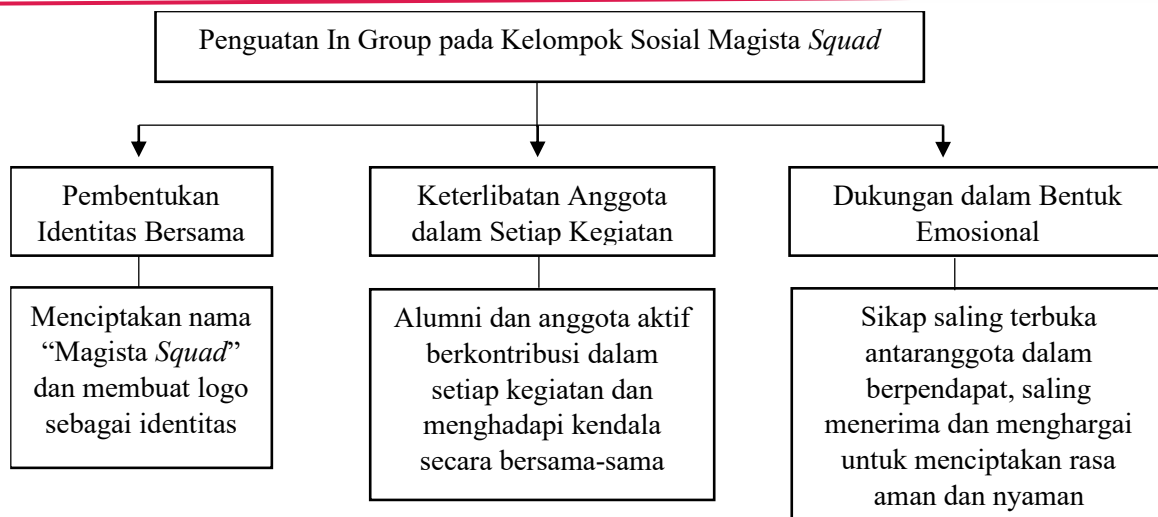
adanya unsur kekeluargaan yang terbangun di dalamnya membuat anggota menganggap Magista *Squad* layaknya keluarga yang saling dekat. Sikap saling terbuka antar anggota dalam menuangkan pendapatnya menunjukkan adanya unsur *in group* yaitu faktor simpati. Senior-senior dengan senang hati mendengarkan keluh kesah dari juniornya tanpa merasa ada batasan, begitupun sebaliknya. Sama halnya dengan pelatih yang memberikan ruang kepada adik-adiknya jika merasa ada yang ingin disampaikan dan memberikan respon yang positif. Dukungan emosional diberikan dengan saling menerima dan menghargai, sehingga menciptakan rasa aman dan nyaman di Magista *Squad*.

Dukungan emosional yang ada pada Magista *Squad* tidak hanya seputar ekstrakurikuler paskibra saja. Namun, anggota yang terlibat juga bebas menceritakan hal-hal lain, seperti seputar pasukan, keluarga, teman, dan lain-lain. Dengan demikian, anggota dari Magista *Squad* akan semakin mengenal satu sama lain, semakin dekat, terikat, dan menjadi lebih kompak. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafitri Maulina dan Armida

menjelaskan bahwa ketertarikan mahasiswa aktivis untuk bergabung dengan organisasi ditunjukkan karena mereka merasa diterima dan diperlakukan dengan baik sebagai anggota, sehingga mahasiswa aktivis tidak akan ragu untuk bergabung dengan organisasi tersebut.<sup>30</sup>

### Skema 2. Penguatan *In group* pada Kelompok Sosial Magista Squad

<sup>30</sup> Maulina Syafitri & Armida S., *Op. Cit*, hal. 584



(Sumber: Analisis Peneliti, 2023)

### **Kontribusi Out group dalam Upaya Penguatan In group**

Di dalam kehidupan sosial, manusia hidup berdampingan dengan orang lain. Begitu pula dengan kelompok sosial di mana setiap individu pasti tergabung dalam sebuah kelompok sosial. Dalam memenuhi kebutuhannya, kelompok sosial membutuhkan kelompok lain untuk saling melengkapi. Dalam hubungan antarkelompok terdapat dua jenis kelompok yang didasarkan pada kedekatan dan keakraban. Menurut Sumner dalam Soerjono Soekanto, *in group* dan *out group* sering dikaitkan dengan istilah “kami atau kita” dan “mereka”.<sup>31</sup> Pada konteks ini, *Magista Squad* dianggap sebagai “kita atau kami”, sedangkan ekstrakurikuler lain atau kelompok lain yang memiliki hubungan dengan *Magista Squad* disebut sebagai “mereka”.

Hubungan antarkelompok tidak

selamanya dapat berjalan secara mulus dan damai. Adanya sesuatu yang ingin dicapai dari setiap kelompok menimbulkan daya saing lebih meningkat. Adanya persaingan yang terjadi antarkelompok mendorong anggota kelompok berkolaborasi satu sama lain, sehingga hubungan *in group* menjadi lebih terikat dan kompak.<sup>32</sup> Sumner dalam Henslin menjelaskan ketika seseorang merasakan ada kesetiaan terhadap suatu kelompok itu merupakan *in group*, sedangkan ketika seseorang merasa ada antagonisme terhadap suatu kelompok maka itu merupakan *out group*.<sup>33</sup> Ketegangan-ketegangan yang terjadi antarkelompok merupakan hal yang biasa terjadi. Seperti yang dialami oleh *Magista Squad* pada saat kelompok lain merasa sentimen terhadap pencapaian *Magista Squad*. Dalam wawancara yang dilakukan, beberapa informan mengungkapkan bahwa ada saja pihak-pihak

<sup>31</sup> Soerjono Soekanto, Op. Cit.

<sup>32</sup> Carsten K. W. de Dreu, 2010, Social value orientation moderates *in group* love but not outgroup hate in competitive intergroup conflict,

*Group Processes & Intergroup Relations*, vol. 13, no. 6, hal. 702

<sup>33</sup> James M. Henslin, 2006, “Sosiologi dengan Pendekatan Membumi”, Jakarta: Erlangga, hal. 123

yang menunjukkan kecemburuan sosial ketika anggota *Magista Squad* dipanggil ke depan lapangan saat upacara untuk penyerahan piala. Kelompok yang menunjukkan kecemburuan tersebut dapat dikatakan sebagai *out group* atau kelompok luar yang juga menginginkan hal serupa seperti *Magista Squad*.

Seperti penelitian yang terdapat dalam buku yang ditulis oleh Forsyth dengan judul *Group Dynamics*, yaitu dua kelompok bernama *the rattlers* dan *the eagles* yang sedang bersaing dalam memperebutkan kompetisi perkemahan musim panas. Kompetisi tersebut dimenangkan oleh *the rattlers* dan mengakibatkan *the eagles* tidak menerima atas kekalahannya dengan membakar bendera *the rattlers*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua kelompok yang sedang berkompetisi memiliki tujuan untuk memenangkan kompetisi, kemenangan yang diraih satu kelompok berarti kekalahan bagi kelompok lain. Hubungan antarkelompok seringkali berubah yang awalnya memiliki hubungan harmonis menjadi antagonis ketika mereka bersaing satu sama lain untuk memperebutkan sesuatu.<sup>34</sup>

Kompetisi yang diadakan untuk membuktikan kemampuan yang dimiliki oleh kelompok-kelompok paskibra. Setiap sekolah pada umumnya rutin mengirimkan pasukan paskibranya untuk menguji seberapa jauh kemampuan yang dimilikinya. *Magista Squad* merupakan salah satu ekstrakurikuler paskibra

yang terkenal dengan kemampuannya dalam memenangkan perlombaan. Dalam satu perlombaan *Magista Squad* tidak hanya membawa piala dalam satu kategori saja, tetapi bisa lebih dari tiga kategori. Namun, salah satu informan mengatakan bahwa pernah terjadi konflik dengan sekolah lain akibat tidak menerima kemenangan yang diperoleh *Magista* karena sekolah lain tersebut merasa tersinggung.

Selain itu, *Magista* juga kerap kali mendapatkan pernyataan bahwa *Magista* melakukan kecurangan oleh sekolah lain karena adanya anggapan juri memihak kepada *Magista*. Padahal gerakan yang *Magista* tampilkan sudah sesuai dengan aturan. Sikap-sikap yang ditunjukkan *out group* kepada *Magista* menunjukkan adanya sentimen. Jika pada *in group* ditandai dengan hubungan yang akrab, ada rasa saling memiliki, adanya kerja sama, maka *out group* akan sebaliknya, hubungan dengan *out group* ditandai dengan kurangnya keakraban, sehingga berpotensi menimbulkan rasa untuk saling mengalahkan. Suatu kelompok akan membandingkan kelompoknya sebagai *in group* dengan kelompok lain sebagai *out group* untuk meningkatkan harga diri kelompok mereka dengan keunggulan yang mereka miliki.

*Out group* tidak hanya berasal dari sesama ekstrakurikuler saja, *Magista* juga mengalami ketegangan dengan pihak sekolah

<sup>34</sup> Donelson R. Forsyth, 2010, *Group Dynamics, Fifth Edition*, Wadsworth: Cengage Learning, hal.

yang sempat melarang Gelora diadakan di sekolah akibat beberapa alasan yang diberikan pihak sekolah. Namun, hal tersebut tetap membuat Magista menjadi lebih bersatu dengan mencari solusi dan pada akhirnya Gelora dilaksanakan di ITI (Institut Teknologi Indonesia). Tindakan-tindakan dari *out group* tersebut tidak menjadi halangan untuk Magista dalam menjaga kekompaknya. Justru dengan adanya serangan-serangan dari *out group* dapat membuat *in group*nya Magista menjadi lebih bersatu, karena jika tidak ada persatuan yang terbentuk di dalamnya maka Magista akan mengalami kehancuran bahkan akan sulit mempertahankan keberadaannya yang sudah populer.

### **Resiliensi Organisasi pada Magista Squad sebagai Kemampuan Bertahan**

Resiliensi dikatakan sebagai ketahanan yang dilakukan saat terjadi situasi yang sulit. Situasi sulit dapat terjadi oleh siapa saja, baik individu maupun kelompok. Dalam konteks ini resiliensi dilakukan oleh ekstrakurikuler paskibra. Saat keberadaan Magista Squad sedang berada ditahapan yang meningkat, tanpa adanya dugaan covid-19 datang menjadi tantangan Magista Squad. Dalam upaya mempertahankan keberadaannya, Magista Squad perlu melakukan resiliensi organisasi. Pandemi covid-19 menjadi tantangan terberat karena semua kegiatan berkerumun ditiadakan, sedangkan Magista Squad sebagai ekstrakurikuler paskibra pada dasarnya

merupakan ekstrakurikuler yang mengandalkan kegiatan fisik. Magista Squad berupaya melakukan resiliensi dengan berbagai cara. Kemampuan yang dimiliki Magista Squad dalam meraih prestasi tentu saja sangat penting dipertahankan, karena jika tidak Magista akan kehilangan keberadaannya. Namun, resiliensi yang dilakukan oleh Magista Squad sebenarnya tidak hanya dilakukan ketika adanya keadaan yang sulit, tetapi juga Magista Squad selalu memanfaatkan peluang-peluang yang dapat meningkatkan keberadaan atau citra positifnya.

### **Resiliensi Magista Squad Melalui Penguatan In group dan Out group**

Resiliensi dilakukan mulai dari anggota-anggota yang terlibat di dalamnya yang disebut sebagai *in group*. Magista Squad sebagai kelompok sosial memiliki *in group* yang berperan penting dalam keberlangsungan suatu organisasi. Organisasi tersebut terbentuk karena adanya interaksi yang terjalin antara dua individu atau lebih yang memiliki kesamaan dan kemudian membentuk sebuah kelompok. Oleh karena itu, ketahanan organisasi dapat ditentukan oleh kekompakan yang dimiliki *in group*. Jika dilihat hubungan yang ada pada *in group*nya, Magista Squad memiliki *in group* yang cukup solid. Walaupun temuan menunjukkan terjadi komunikasi yang berkurang di anggota kelas 12 karena kesibukan yang dialami di luar kegiatan paskibra, tetapi komunikasi tetap intens dilakukan dengan bantuan alumni dan anggota lain untuk tetap

membangun kedekatan *in group*. Setiap anggota yang ada pada Magista *Squad* menunjukkan kontribusinya dalam segala hal. Peran-peran yang ada Magista berfungsi sehingga ada hubungan timbal balik dalam mencapai tujuannya. Resiliensi memiliki karakteristik seperti kemampuan dalam menghadapi kesulitan dan bangkit dari berbagai jenis tantangan. *In group* Magista *Squad* dapat membuktikan dengan adanya pandemi yang perubahannya sangat dirasakan, namun *in group* Magista tetap menunjukkan hubungan yang kompak dan saling mendukung satu sama lain apapun keadaannya.

Kemampuan tersebut mendorong Magista untuk mencari solusi atas kesulitan yang ada. Magista dapat beradaptasi dengan keadaan karena dilakukan secara bersama-sama. Kebersamaan dan kedekatan pada *in group* sangat berdampak pada resiliensi yang dilakukan oleh Magista. Semua yang terlibat pada Magista merangkul satu sama lain, baik antara sesama angkatan maupun antara senior dengan junior. Sehingga akan lebih mudah untuk memutuskan langkah seperti apa yang harus dilakukan. Namun, resiliensi tidak hanya dilakukan oleh *in group*. Dalam kelompok sosial terdapat *out group* yang menjadi kelompok luar. Resiliensi yang dilakukan oleh Magista juga dibantu oleh *out group* atau ekstrakurikuler lain juga memiliki peran penting. Adanya sikap-sikap sentimen yang ditunjukkan oleh ekstrakurikuler lain sebagai *out group* terhadap Magista *Squad* tidak

membuat Magista *Squad* menjadi terpecah belah. *Out group* menjadi tantangan tersendiri bagi Magista dalam melakukan resiliensi. Jika Magista terpengaruh dengan komentar negatif dari *out group* dan setiap anggota menanggapi dengan cara yang dapat menghancurkan *in group*, maka resiliensi juga dapat gagal dan keberadaan Magista dapat terancam. Namun, selain adanya konflik yang terjadi maupun komentar negatif, *out group* juga berperan penting dalam memperluas jaringan anggota Magista. Ketika sedang mengikuti perlombaan, Magista seringkali bertukar pikiran dengan pasukan lain bahkan sampai foto bersama. Hubungan yang terjalin baik dapat menambah relasi dan wawasan bagi Magista. Hal tersebut dapat membantu Magista melakukan resiliensi melalui pandangan-pandangan baru atau pendapat dari *out group* saat sedang mencari solusi.

### ***Strategi Bertahan Magista Squad dalam Dimensi Resiliensi Organisasi***

Upaya Magista *Squad* dalam melakukan ketahanan dilakukan dengan berbagai cara. Liisa Valikangas dalam bukunya “*The Resilient Organization, How Adaptive Cultures Thrive Even When Strategy Fails*” menjelaskan terdapat lima dimensi dalam resiliensi organisasi, yaitu kecerdasan organisasi, sumber daya, desain, adaptasi, dan budaya.

1. Dimensi Kecerdasan Organisasi  
Interaksi yang terjalin dengan baik di

dalam organisasi dapat berdampak pada resiliensi yang dilakukan Magista. Organisasi yang dapat menghargai banyak pendapat merupakan salah satu faktor terbentuknya organisasi yang harmonis. Weick dalam Liisa Valikangas mengungkapkan kecerdasan organisasi dilihat dari bagaimana organisasi dapat menghargai diskusi yang melibatkan banyak suara dan pendapat<sup>35</sup>. Hal yang ditunjukkan oleh Magista *Squad* yaitu berupaya menciptakan komunikasi yang terbuka. Hal ini ditunjukkan Magista melalui adanya diskusi terbuka dalam menyelesaikan setiap permasalahan, seperti *sharing session*. Kemudian, cara pelatih dalam melatih juniornya, pelatih saat ini tidak menggunakan cara lama yang mengutamakan fisik pada ekstrakurikuler paskibra, tetapi pelatih mengutamakan adanya pendekatan emosional dengan adanya sikap saling terbuka. Selain dilakukan oleh pelatih, antaranggota Magista juga tidak sungkan mengungkapkan pendapatnya ketika ada sesuatu yang harus disampaikan.

Pandemi covid-19 menjadi perubahan besar yang sangat dirasakan efeknya bagi Magista. Organisasi yang tangguh dalam menghadapi perubahan merupakan organisasi yang juga dapat mempertahankan anggotanya untuk tetap menjadi bagiannya karena anggota sebagai aspek yang paling penting dalam upaya

ketahanan organisasi. Kecerdasan organisasi ditandai dengan adanya kemampuan seseorang untuk bertindak dalam situasi ketika anggota sedang merasa tidak yakin dengan dirinya dan butuh untuk diyakinkan orang lain.<sup>36</sup> Hal ini dapat dibuktikan oleh anggota Magista yang ditekankan untuk tidak ragu dalam menyampaikan segala sesuatu demi kebaikan bersama, seperti mengungkapkan keluh kesah untuk saling mengevaluasi.

Kecerdasan organisasi yang ada pada Magista *Squad* juga ditunjukkan dengan memanfaatkan waktu luang ketika istirahat saat latihan ataupun saat ada waktu senggang untuk saling bercerita dalam menjaga keutuhan organisasi. Terlebih lagi ketika pandemi covid-19 melanda yang membawa perubahan besar bagi berlangsungnya ekstrakurikuler paskibra. Interaksi secara langsung dilakukan sangat minim akibat kebijakan yang membatasi kegiatan berkerumun. Tetapi Magista selalu memanfaatkan peluang-peluang yang ada dengan berinteraksi melalui grup *whatsapp* atau memaksimalkan interaksi saat sedang ada pertemuan latihan dan lain-lain.

Yue et. al., sebagaimana terdapat pada Dina Widiana mengungkapkan komunikasi yang terbuka menunjukkan bahwa organisasi layak untuk mempertahankan atau meningkatkan hubungan antara pemimpin dengan karyawan supaya tercipta kepercayaan

<sup>35</sup> Liisa Valikangas, 2010, *The Resilient Organization, How Adaptive Cultures Thrive Even When Strategy Fails*, Amerika Serikat: The

McGraw-Hill Companies, Hal 93

<sup>36</sup> *Ibid*

selama perubahan.<sup>37</sup> Ketika kepercayaan antaranggota sudah terbangun di dalam organisasi maka anggota lebih mudah bertahan berada pada organisasi dan dapat memudahkan resiliensi organisasi.

## 2. Dimensi Sumber Daya

Di dalam organisasi terdapat sumber daya yang dapat bermanfaat bagi keberlangsungan suatu organisasi dan mencapai keberhasilan. Setiap ekstrakurikuler memiliki tujuan untuk meraih prestasi sebanyak-banyaknya atau menjadi ekstrakurikuler yang populer. Untuk mencapai hal tersebut organisasi perlu memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Dalam hal ini, resiliensi organisasi yang dilakukan oleh Magista saat menghadapi perubahan maupun tantangan perlu memanfaatkan sumber daya sebaik mungkin. Ketersediaan sumber daya yang kompeten dapat memberikan efek yang nyata pada resiliensi organisasi.

Pada dimensi sumber daya, suatu organisasi dikatakan tangguh ketika berhasil melakukan mitigasi perubahan atau bahkan menjadikan organisasi lebih baik lagi.<sup>38</sup> Menurut KBBI mitigasi adalah tindakan mengurangi dampak bencana.<sup>39</sup> Jika menggunakan konsep resiliensi organisasi menurut Weick, organisasi yang tangguh ketika

organisasi tersebut dapat meminimalisir kesalahan yang dapat terjadi dengan melakukan inovasi-inovasi sebagai solusi agar sistem organisasi tetap berfungsi.<sup>40</sup> Organisasi tersebut dapat menggunakan kreativitasnya memanfaatkan sumber daya yang terbatas untuk melakukan terobosan-terobosan inovatif. Ketangkasan tersebut dapat dilakukan dengan melihat peluang-peluang yang dapat dilakukan untuk melakukan sesuatu dalam mempertahankan keberadaannya.

Hal ini ditunjukkan oleh Magista yang memiliki akun media sosial dengan jumlah pengikut sekita 40 ribu. Media sosial dimanfaatkan Magista dalam berinovasi membuat konten-konten yang dapat menarik perhatian banyak pihak sehingga keberadaannya tetap bertahan. Selain itu, sumber daya dapat dikatakan sebagai segala sesuatu potensi yang dimiliki organisasi untuk melakukan resiliensi. Seperti yang kita ketahui, sejak awal dibentuk ekstrakurikuler paskibra SMAN 15, anggota Magista *Squad* selalu berupaya untuk menjadikan Magista sebagai ekstrakurikuler yang berprestasi. Kesulitan awal yang dihadapi adalah masalah pendanaan, anggota Magista mencoba membuka kotak di depan sekolah untuk mengikuti perlombaan dan lambat laun pendanaan tertutup dari hasil

<sup>37</sup> Dina Widiana, 2021, Peran Modal Psikologis, Kepercayaan, Ketangkasan, Fleksibilitas Strategi Terhadap Resiliensi Organisasi Dan Keberlangsungan Hidup Organisasi Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19, Tesis, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Indonesia, hal. 58

<sup>38</sup> Liisa Valikangas, Op. Cit., hal. 93

<sup>39</sup> [Hasil Pencarian - KBBI VI Daring \(kemdikbud.go.id\)](#) (diakses pada 9 Februari 2024)

<sup>40</sup> Arjen Boin & Michel J. G. Van Eeten, 2013, The Resilient Organization. *Public Management Review*, 15(3), hal. 432

memenangkan banyak perlombaan.

Kemudian, sumber daya yang kompeten pada Magista juga berdampak pada keberadaan Magista yang semakin berkembang hingga beberapa kali menjadi pengisi acara pada acara-acara penting, seperti acara di Kementerian Keuangan, konser tunggal Vina Panduwinata, dan PT Adira Finance. Bersamaan dengan keberadaan Magista yang semakin berkembang, Magista juga menjadi ekstrakurikuler mandiri yang tidak bergantung pada pendanaan dari dana BOS. Begitupun saat pandemi memberikan perubahan yang cukup signifikan bagi ketahanan keberadaan, Magista yang memiliki pasukan cukup kompeten berusaha mengeksplorasi kembali perlombaan maupun kegiatan yang dapat meningkatkan kembali citra positifnya. Dengan demikian, mengeksplorasi potensi-potensi sumber daya yang dimiliki Magista dapat memberikan dampak yang baik bagi resiliensi organisasi. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Dina Widiana yang menunjukkan bahwa dalam menghadapi keadaan krisis seperti pandemi, organisasi harus mampu mencari peluang dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, seperti sumber daya manusia, sumber daya fisik, keuangan, dan informasi.<sup>41</sup>

### 3. Dimensi Desain

Organisasi termasuk ke dalam kelompok

sosial formal karena di dalamnya terdapat struktur pembagian peran. Setiap anggota memiliki peran dalam menjalankan organisasi. Pada desain resiliensi ini, organisasi dirancang dengan melakukan pembagian kerja untuk mendukung ketahanan organisasi dan menghadapi tantangan. Magista *Squad* sebagai organisasi tentu saja memiliki pembagian peran. Struktur kepengurusan yang tercatat sebagai anggota aktif adalah anggota yang masih aktif sekolah. Sedangkan peran yang tidak tercatat namun berperan penting juga terhadap kelangsungan Magista terdapat pembina, pelatih, hingga alumni-alumni. Dimensi desain terbagi ke dalam tiga jenis ketahanan.

Pertama, ketahanan struktural yaitu kemampuan untuk bertahan dari tantangan dan mempertahankan kondisi organisasi dengan saling bergantung satu sama lain.<sup>42</sup> Dalam hal ini pandemi yang melanda menjadi tantangan Magista dan mengakibatkan tidak adanya pemasukan untuk Magista dan setelah pandemi mereda Magista menjadi kesulitan melakukan kegiatan. Tetapi, anggota Magista dengan giat mencari dana usaha dengan jualan secara bergiliran sesuai urutan pembagian tugasnya. Dengan seperti itu, Magista menjadi memiliki modal kembali untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang membutuhkan pendanaan.

<sup>41</sup> Dina Widiana, 2021, Peran Modal Psikologis, Kepercayaan, Ketangkasan, Fleksibilitas Strategi Terhadap Resiliensi Organisasi Dan Keberlangsungan Hidup Organisasi Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19, Tesis, Fakultas

Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Indonesia, hal. 60  
<sup>42</sup> Liisa Valikangas, 2010, *The Resilient Organization, How Adaptive Cultures Thrive Even When Strategy Fails*, Amerika Serikat: The McGraw-Hill Companies, hal. 105

Kemudian, alumni yang masih dominan juga menjadi kekuatan penting dalam kebertahanan karena alumni yang lebih berpengalaman dan memiliki jaringan lebih luas sehingga peran alumni sangat berdampak baik bagi kebertahanan struktur Magista.

Kedua, ketahanan ketahanan strategis yaitu kemampuan untuk mengatasi perubahan dengan tepat waktu dan tidak menimbulkan trauma.<sup>43</sup> Ketika pandemi masih menunjukkan angka kasus yang tinggi, pelatih tetap menjalankan tugasnya dengan berinisiatif mengadakan latihan secara daring dengan memanfaatkan aplikasi *video conference*. Upaya ini dapat dikatakan tepat waktu dan tidak menimbulkan trauma karena disaat sekolah lain mungkin tidak melakukan latihan, Magista tetap mengasah kemampuannya supaya saat

praktik secara langsung tidak membuat anggota menjadi kaget karena sudah dibiasakan latihan.

Ketiga, ketahanan perilaku yaitu pengambilan keputusan secara tegas atau tetap mempertahankan organisasi dalam mencapai tujuan jika terjadi perubahan.<sup>44</sup> Gelora sebagai *event* besar yang dimiliki Magista sempat mengalami kendala karena ditolaknya pengajuan perizinan untuk mengadakan di sekolah. Namun, anggota Magista yang memiliki perannya masing-masing sepakat untuk mengambil keputusan tetap dilaksanakannya Gelora tetapi dengan mencari tempat lain. Gelora sebagai *event* yang dapat membantu meningkatkan nama baik dan keberadaan Magista maka harus sangat diupayakan.

**Tabel 1. Dimensi pada Resiliensi Organisasi**

Dimensi Desain pada Resiliensi Organisasi		
Ketahanan Struktural	Ketahanan Strategis	Ketahanan Perilaku
Giat mencari dana usaha dengan jualan secara bergiliran untuk modal awal.	Mengadakan latihan secara daring supaya kemampuannya tetap terasah.	Mengambil keputusan secara tegas untuk tetap mengadakan <i>event</i> Gelora dengan mencari tempat lain ketika dilarang mengadakan di sekolah.

(Sumber: Analisis Peneliti, 2023)

#### 4. Dimensi Adaptasi

Ekstrakurikuler paskibra sebagai kelompok sosial di masyarakat tentu mengalami perubahan-perubahan yang ada di lingkungan dan pasti perlu penyesuaian kembali terhadap situasi yang baru dirasakan.

Ekstrakurikuler yang aktif tidak hanya sekadar menjalankan bagian kurikulum saja, tetapi bagaimana ekstrakurikuler dapat bertahan di tengah popularitas ekstrakurikuler lain yang memiliki prestasi yang banyak yang kemudian dapat berkembang dan memiliki keberadaan.

<sup>43</sup> *Ibid*

<sup>44</sup> *Ibid*, hal. 107

Menurut Liisa Valikangas dalam bukunya, seleksi alam yang menentukan organisasi mana yang mampu bertahan.<sup>45</sup>

Magista *Squad* sebagai ekstrakurikuler paskibra bukan ekstrakurikuler yang hanya ada satu di SMAN 15 ataupun di Tangerang, tetapi juga ada ekstrakurikuler lain yang sama-sama memiliki harapan untuk menjadi ekstrakurikuler yang unggul dengan caranya masing-masing. Magista merupakan ekstrakurikuler yang terbilang masih cukup muda dibandingkan dengan ekstrakurikuler dari sekolah lain. Namun, Magista dapat membuktikan bisa menjadi ekstrakurikuler yang unggul dan memiliki popularitas yang baik.

Hal ini dapat terjadi karena Magista selalu melakukan inovasi-inovasi baik dalam hal gerakan maupun yang lainnya. Magista dapat bertahan dan menjadi lebih berkembang dapat dibuktikan selain menjadi ekstrakurikuler yang paling berprestasi di sekolah, media sosial Magista memiliki lebih dari 40 ribu pengikut yang membuktikan bahwa banyak yang tertarik dengan kemampuan yang dimiliki Magista. Media sosial sebagai sarana untuk Magista mempublikasikan keberadaannya sebagai salah satu upaya menyesuaikan dengan keadaan di mana saat ini masyarakat lebih banyak mencari informasi melalui media sosial. Selain itu, saat nama Magista sedang berada di puncak kesuksesan, pandemi datang dan melumpuhkan

kegiatan offline. Namun, Magista tidak tinggal diam dan pasrah dengan keadaan, Magista berupaya menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi.

Pandemi covid-19 menuntut semua kegiatan dilakukan secara daring. Di zaman yang serba digital ini Magista mencoba menyesuaikan diri dengan keadaan supaya keberadaannya tetap bertahan. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara yang menyatakan Magista tetap memanfaatkan media sosial dalam mempublikasikan setiap kegiatan atau prestasi yang diraih atau hanya sekadar membuka sesi tanya jawab di *Instagram*. Hal tersebut menjadi wadah untuk menunjukkan ke publik bahwa Magista tetap berkembang. Selain itu, Magista berupaya berinovasi memanfaatkan peluang kecanggihan teknologi dengan tetap melakukan latihan melalui *Zoom Meeting* serta Magista tetap melakukan latihan secara offline walaupun terkendala dengan sulitnya latihan menggunakan masker, memiliki sertifikat vaksin, dan sulit mencari lapangan yang boleh digunakan. Magista berhasil bertahan pada seleksi alam yang terjadi, terbukti setelah perlombaan kembali diadakan, Magista juga kembali berhasil memenangkan banyak perlombaan meskipun bertahap tidak langsung banyak piala yang dibawa. Hasil dari adaptasi yang dilakukan juga membawa Magista pada acara-acara penting sebagai pengisi acara,

<sup>45</sup> *Ibid*, Hal. 108

seperti PT Adira finance.

#### 5. Dimensi Budaya

Dapat kita ketahui bahwa budaya dikatakan sebagai hal yang dilakukan secara berulang-ulang atau rutin dilakukan. Setiap organisasi memiliki budayanya masing-masing yang dijalankan dalam jangka waktu tertentu. Budaya sebagai sebuah kebiasaan yang sering dilakukan sehingga tidak menjadi suatu hal yang mengejutkan ketika dilakukannya kembali. Dalam konteks resiliensi, organisasi dapat menunjukkan ketahanan melalui kebiasaan-kebiasaannya yang tidak membuat organisasi menyerah, tetapi mendorong anggotanya untuk bangkit menghadapi tantangan.<sup>46</sup>

Perlu diingat kembali bahwa resiliensi tidak hanya dilakukan ketika organisasi sedang mengalami masa-masa sulit saja, tetapi juga bagaimana organisasi dapat memanfaatkan peluang-peluang untuk mempertahankan sesuatu yang layak untuk dipertahankan.<sup>47</sup> Magista memiliki sebuah program kerja jangka panjang dan jangka pendek sebagai salah satu budaya yang melekat pada Magista *Squad*. Program kerja yang dimaksud adalah Gelora (Gelar Lomba Paskibra) dan perlombaan. Gelora merupakan program kerja yang dilakukan dalam jangka waktu dua tahun sekali. Gelora disebut sebagai salah satu budaya Magista karena pelaksanaannya yang sudah dilakukan secara berulang.

Gelora termasuk ke dalam bagian resiliensi karena *event* terbesarnya Magista *Squad* karena menghadirkan puluhan sekolah yang mengikuti perlombaan. Pandemi covid-19 sempat menjadi hambatan bagi Magista untuk mengadakan Gelora bahkan sampai menunda pelaksanaannya. Setelah pandemi mereda pun Magista sempat mengalami kendala karena tidak diizinkan pihak sekolah untuk mengadakan Gelora di sekolah. Namun, Magista dapat membuktikan dengan kehadiran puluhan pasukan dan ribuan penonton membawa dampak bagi Magista yaitu semakin terekspos oleh publik, terbukti dari meningkatnya pengikut Magista secara drastis. Perlombaan juga sebagai budaya Magista *Squad* karena sudah menjadi kebiasaan dan dilakukan secara berulang dalam bertahan. Sebelum pandemi covid-19 melanda, Magista bisa mengikuti perlombaan sebanyak 2-3 kali dalam sebulan. Perlombaan membuat Magista menjadi sangat terkenal akan prestasinya karena setiap perlombaan pasti membawa pulang piala. Magista berupaya dengan sungguh untuk mempertahankan prestasi yang dimiliki dengan tetap melakukan latihan saat pandemi, dan terbukti ketika perlombaan sudah mulai ada yang mengadakan kembali, Magista dapat membuktikan bahwa Magista tetap bisa mempertahankan prestasinya walaupun harus berjuang dari awal karena sempat vakum latihan cukup lama.

<sup>46</sup> *Ibid*, hal. 93

<sup>47</sup> *Ibid*, hal. 7

Sebagaimana yang diungkapkan pada penelitian Guistiniano dalam Dina Widiana bahwa sebuah organisasi dapat melakukan resiliensi sebelum terjadinya guncangan yang berarti mereka dapat mempersiapkan perubahan yang tidak terduga dan terjadi secara tiba-tiba, sehingga ketika ada hal yang mengganggu melanda, organisasi sudah siap dan dapat meminimalkan dampak yang ditimbulkan.<sup>48</sup>

### **Refleksi Pendidikan: Ekstrakurikuler sebagai Pengembangan Minat dan Bakat Peserta Didik**

Ekstrakurikuler paskibra merupakan salah satu bagian dari pendidikan. Banyak manfaat yang didapat ketika siswa mengikuti ekstrakurikuler. Namun, saat ini masih banyak ekstrakurikuler yang hanya sekadar melaksanakan sebagai bagian kurikulum saja. Padahal ekstrakurikuler dapat dikembangkan menjadi ekstrakurikuler yang lebih berkompeten dan unggul di manapun. Peserta didik mengikuti ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan bakatnya. SMAN 15 Tangerang merupakan salah satu sekolah yang memiliki ekstrakurikuler paskibra dengan capaian prestasi yang banyak. Bahkan banyak yang mengetahui SMAN 15 Tangerang karena ekstrakurikuler paskibranya yaitu *Magista Squad*.

Hasil temuan menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang tertarik untuk mengikuti ekstrakurikuler paskibra karena ingin menyalurkan minat dan bakatnya melalui ekstrakurikuler. Status mengikuti paskibra pada daftar anggota *Magista Squad* menunjukkan siswa yang bergabung ingin meneruskan ekstrakurikuler paskibra dari sekolah sebelumnya dan sebagian anggota baru bergabung di *Magista Squad* karena ingin mengasah minat dan bakatnya. Beberapa peserta didik yang bergabung di *Magista Squad* seperti narasumber Himawan ingin mengasah kemampuannya karena ingin melanjutkan sekolah berbasis militer seperti Polri, TNI, dan lain-lain. Capaian prestasi yang dimiliki *Magista Squad* membuat banyak siswa tertarik untuk mengasah kemampuannya di ekstrakurikuler paskibra karena proses latihannya dianggap sudah kompeten.

*Magista Squad* memiliki popularitas cukup baik di kalangan ekstrakurikuler lainnya. Ekstrakurikuler yang keberadaannya dapat diketahui banyak orang dapat bermanfaat untuk siswa, seperti dapat memperluas jaringan sosial untuk bisa *sharing-sharing* mengenai apa yang siswa butuhkan. Selain itu, manfaat yang akan didapat tidak hanya untuk siswa itu sendiri, tetapi secara tidak langsung juga dapat mengangkat nama baik sekolah. SMAN 15 Tangerang menjadi terkenal karena memiliki

<sup>48</sup> Dina Widiana, 2021, Peran Modal Psikologis, Kepercayaan, Ketangkasan, Fleksibilitas Strategi Terhadap Resiliensi Organisasi Dan

Keberlangsungan Hidup Organisasi Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19, Tesis, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Indonesia, hal. 62

ekstrakurikuler paskibra yang berpestrasi.

## Kesimpulan

Dalam menjalankan kehidupannya, manusia tidak bisa hidup tanpa adanya hubungan sosial dengan orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial termasuk individu yang hidup berkelompok dengan orang lain. Salah satu tempat di mana seseorang dapat bergabung ke kelompok sosial adalah sekolah. Di sekolah seseorang akan menemukan berbagai macam bentuk kelompok sosial, salah satunya yaitu ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler diartikan sebagai aktivitas di sekolah atau lembaga pendidikan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran wajib bagi setiap anak dan aktivitas itu termasuk dalam kurikulum. Salah satu ekstrakurikuler yang ada di sekolah ialah ekstrakurikuler paskibra.

Pasukan pengibar bendera pusaka diusulkan oleh Idik Sulaeman pada tahun 1973. Sejak saat itulah nama Paskibraka yang gagah melekat kepada petugas pengibar bendera pusaka hingga saat ini. Di SMAN 15 Tangerang terdapat ekstrakurikuler paskibra yang paling banyak prestasinya, yaitu Magista *Squad* yang didirikan bersamaan dengan berdirinya SMAN 15 Tangerang pada tahun 2007. Magista *Squad* memiliki kepanjangan Magic 15 Tangerang dan *Squad* adalah kelompok. Magista *Squad* memiliki visi dan misi yang selalu berbeda setiap kepengurusannya. Tetapi, memiliki satu tujuan yang sama yaitu menjadikan ekstrakurikuler yang berprestasi dan dapat

dilihat keberadaannya oleh banyak pihak. Magista *Squad* merupakan ekstrakurikuler yang banyak peminatnya. Hal ini terjadi karena banyak siswa yang tertarik dengan prestasi-prestasi yang telah diraih dan ingin menjadi bagian dari Magista.

Magista Memiliki daya tarik tersendiri karena prestasi yang diraih cukup banyak. Selain itu, Magista memiliki media sosial *Instagram* yang banyak pengikutnya, yaitu sekitar 40 ribu. Upaya yang dilakukan untuk menaikkan namanya tersebut perlu beberapa hal yang dilakukan, namun saat Magista sedang berada dipuncak kesuksesan, pandemi covid-19 melanda dan membuat adanya perubahan, sehingga Magista perlu melakukan upaya. Langkah awal dalam menghadapi perubahan dan mempertahankan keadaan tersebut, Magista berupaya membangun solidaritas *in group* terlebih dahulu. *In group* merupakan kelompok sosial yang anggota ditemukan hubungan baik yang saling mendukung, mendorong adanya kerjasama, memelihara keharmonisan, dan mengedepankan perdamaian. Upaya tersebut dilakukan dengan cara membentuk ikatan alumni yang berperan dalam mendukung baik dalam bentuk materi, maupun mendukung dalam bentuk non materi.

Selain itu, upaya yang dilakukan dalam membangun solidaritas *in group* dilakukan dengan berkegiatan bersama di luar aktivitas paskibra, adanya sikap saling terbuka dalam komunikasi, dan adanya penyesuaian pelatih dalam melatih juniornya. Selain *in group*, *out*

*group* sebagai kelompok luar juga berperan dalam membuat *in group* menjadi lebih kompak. Dalam mengkaji organisasi yang sedang menghadapi perubahan digunakan konsep resiliensi organisasi. Resiliensi organisasi adalah kemampuan untuk bertahan dalam situasi yang tidak biasa terjadi dengan memanfaatkan peluang yang ada. Gelora dan perlombaan menjadi program kerja yang selalu dilakukan untuk mempertahankan keberadaan Magista *Squad* karena kegiatannya yang mengundang banyak orang, sehingga nama Magista semakin banyak yang mengetahuinya.

Terdapat lima dimensi dalam resiliensi organisasi yang dilakukan oleh Magista *Squad*, yaitu dimensi kecerdasan organisasi, dimensi sumber daya, dimensi desain, dimensi adaptasi, dan dimensi budaya. Kecerdasan organisasi dilihat dari bagaimana organisasi dapat menghargai diskusi yang melibatkan banyak suara dan pendapat. Dimensi sumber daya dilakukan dengan menghadapi perubahan maupun tantangan perlu memanfaatkan sumber daya sebaik mungkin. Pada dimensi desain, organisasi dirancang dengan melakukan pembagian kerja untuk mendukung ketahanan organisasi dan menghadapi tantangan. Dimensi desain terbagi menjadi tiga jenis ketahanan, yaitu ketahanan struktural, ketahanan, strategis, dan ketahanan perilaku. Pada dimensi adaptasi dilihat bagaimana organisasi dapat bertahan dalam penyesuaian diri. Dimensi budaya menekankan organisasi dapat menunjukkan

ketahanan melalui kebiasaan-kebiasaannya yang tidak membuat organisasi menyerah, tetapi mendorong anggotanya untuk bangkit menghadapi tantangan.

## Daftar Pustaka

### BUKU

- Baron, Robert A. & Donn Byrne. 2005. "Psikologi Sosial". Jakarta: Erlangga
- Creswell, John W. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Forsyth, Donelson R. 2010. "Group Dynamics, Fifth Edition". Wadsworth: Cengage Learning
- Hendriani, Wiwin. 2018. *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Henslin, James M. 2006. "Sosiologi dengan Pendekatan Membumi". Jakarta: Erlangga
- Hidayat, Rakhmat. 2013. *Pengantar Sosiologi Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers
- Hogg, Michael A. and Dominic Abrams. 1998. "Social Identifications: A Social Psychology of Intergroup Relations and Group Processes". London: Routledge.
- Liliweri, Alo. 1997. *Sosiologi Organisasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- Liliweri, Alo. 2014. *Sosiologi dan Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi aksara
- Lutan, Rusli. 1986. "Pengelolaan Interaksi Belajar Mengajar Intrakurikuler,

- Kokurikuler, dan Ekstrakurikuler.”  
Jakarta; Departemen Pendidikan dan  
Kebudayaan Universitas Terbuka
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian  
Kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT  
Remaja Rosdakarya
- Rukajat, Ajat, Totoh Tauhin Abas, dan Iwan  
Nugraha Gusniar. 2022. “Manajemen  
Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan  
Kreativitas Siswa”. Yogyakarta:  
Deepublish
- Satori, Djam’an dan Aan Komariah. 2009.  
*Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung:  
Alfabeta
- Soekanto, Soerjono. 2017. *Sosiologi Suatu  
Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo  
Persada
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi  
(edisi revisi)*. Jakarta: Lembaga  
Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas  
Indonesia
- Valikangas, Liisa. 2010. *The Resilient  
Organization. How Adaptive Cultures  
Thrive Even When Strategy Fails*.  
Amerika Serikat: The McGraw-Hill  
Companies

#### TESIS/DISERTASI

- Sujandi, Lilik. 2005. “Komunikasi Antar  
Kelompok Preskriptif untuk  
Mengurangi Prasangka *In group – Out  
group*”. Tesis. Fakultas Psikologi.  
Universitas Indonesia
- Widiana, Dina. 2021. Peran Modal Psikologis,

- Kepercayaan, Ketangkasan,  
Fleksibilitas Strategi Terhadap  
Resiliensi Organisasi Dan  
Keberlangsungan Hidup Organisasi  
Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19.  
Tesis. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis.  
Universitas Indonesia
- Zulfani, Achmad Fahrizal. 2014. Implementasi  
Manajemen Ekstrakurikuler untuk  
Meningkatkan Prestasi Siswa Non-  
akademik di SMA Al Multazam  
Mojokerto. Tesis. Manajemen  
Pendidikan Islam, Universita. Islam  
Negeri Maulana Malik Ibrahim

#### ARTIKEL JURNAL

- Arminen, Ilkka, Otto EA Segersven,  
Mika Simonen. 2019. “Active and  
latent social groups and their  
interactional expertise”. *Acta  
Sociologica. Vol 62 (4)*. Hal 357-461
- Bernstein, Michael J, dkk. 2010. “Being “In”  
With the In-Crowd: The Effects of  
Social Exclusion and Inclusion Are  
Enhanced by the Perceived  
Essentialism of Ingroups and  
Outgroups”. *Personality and Social  
Psychology Bulletin. Vol 36 (8)*. Hlm  
999-1009
- Dreu, Carsten K. W. de. 2010. “Social value  
orientation moderates ingroup love but  
not outgroup hate in competitive  
intergroup conflict”. *Group Processes*

- & *Intergroup Relations*. Vol 13 (6). Hlm 701-713
- Fibrianto, Alan Sigit & Syamsul Bakhri, 2017. "Pelaksanaan Aktivitas Ekstrakurikuler Paskibra (Pasukan Pengibar Bendera) Dalam Pembentukan Karakter, Moral Dan Sikap Nasionalisme Siswa SMAN 3 Surakarta". *Jurnal Moral Kemasyarakatan*. Vol 2 (2). Hlm 75-93
- Gonzalez, Nilda Flores. 2008. "The Structuring of Extracurricular Opportunities and Latino Student Retention". *Journal of Poverty*. Vol 4 (1). Hal 85-108
- Karina, Syahrani & Noviy Hasanah. 2018. "Solidaritas Sosial Anggota Organisasi BSA *Owner Motorcycle*' Siantar Di Kota Pematangsiantar". *Jurnal Socius*. Vol 5 (1). Hal 32-41
- Koc, Sumeyye, & Ahmet Koç. 2021. "The Effect Failing to Perform Extracurricular Activities Has Had on School Culture and Values Education During the COVID-19 Pandemic". *Frontiers in psychology*. Vol 12 (1). Hal 1-6
- Leeuwen, Esther van dan Susanne Tauber. 2012. "Outgroup Helping as a Tool to Communicate Ingroup Warmth". *Personality and Social Psychology Bulletin*. Vol 38(6). Hlm 772-783
- Metsapelto, Riitta Leena & Lea Pulkkinen. 2011. "Socioemotional Behavior and School Achievement in Relation to Extracurricular Activity Participation in Middle Childhood". *Scandinavian Journal of Educational*. Vol 56 (2). Hlm. 167-182
- Postmes, Tom, dkk. 2013. "Social influence in small groups: An interactive model of social identity formation". *European Review of Social Psychology*. Vol 16 (1). Hal 1-42
- Saidang & Suparman. 2019. "Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar". *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*. Vol 3 (2). Hal 122-126
- Siswanto, Yudi. 2014. "In-Group Favoritism, Pada Mahasiswa Aktivistis Ditinjau dari Konstrual Diri Independen-Interdependen". *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol 2 (1). Hal 184-198
- Syafitri, Maulina & Armida S. 2019. "Pengaruh Motivasi Berorganisasi dan Kohesivitas Kelompok Terhadap Komitmen Berorganisasi (Studi Mahasiswa Aktivistis Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang)". *Jurnal Ecogen*. Vol 2 (3). Hal 575-586
- Tan, Minda, dkk. 2021. "An Active Investment in Cultural Capital: Structured Extracurricular Activities and Educational Success in China". *Journal of Youth Studies*. Vol 1 (1). Hal 1-16

#### WEBSITE

<https://indonesia.go.id/narasi/indonesia-dalam->

[angka/ekonomi/kasus-covid-19-pertama-masyarakat-jangan-panik](#) (diakses pada 22 Juli 2022)  
<https://bantenprov.go.id/geografi> (diakses pada tanggal 22 Oktober 2023)  
[https://www.nomor.net/\\_kodepos.php?\\_i=kecamatan-kodepos&sby=000000&daerah=Kota&jobs=Tangerang](https://www.nomor.net/_kodepos.php?_i=kecamatan-kodepos&sby=000000&daerah=Kota&jobs=Tangerang) (diakses pada tanggal 22 Oktober 2023)  
<http://beta.ppijakartabarat.com/content/content-detail/ppi-jb/1> (diakses pada tanggal 1 November 2023)  
[\[paskibraka/\]\(#\) \(diakses pada tanggal 1 November 2023\)  
<https://smaputrabangsadepok.sch.id/2020/08/25/urgensi-kegiatan-ekstrakurikuler-di-tengah-pandemi-covid-19/> \(diakses pada 22 Juli 2022\)  
<https://dapo.kemdikbud.go.id/sp/2/286100> \(diakses pada 4 November 2023\)  
<https://dapo.kemdikbud.go.id/sp/3/286112> \(diakses pada 4 November 2023\)  
<https://p2p.kemkes.go.id/penguatan-sistem-kesehatan-dalam-pengendalian-covid-19/> \(diakses pada 15 Januari 2024\)](https://ppikabpolman.home.blog/sejarah-</a></p></div><div data-bbox=)